

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah global dalam bidang gizi yang menempati urutan pertama. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa secara global pada tahun 2022 terdapat 149 juta anak di bawah 5 tahun yang diperkirakan mengalami *stunting* dan 45 juta diperkirakan mengalami *wasting* (WHO, 2024). Jumlah prevalensi *stunting* pada tahun 2022 sebesar 21,6% atau mengalami penurunan sebesar 2,8% dibandingkan prevalensi pada tahun 2021 sebesar 24,4%. Prevalensi balita *stunting* di Propinsi Jawa Tengah tahun 2021 sebesar 20,8% dan Kabupaten Pekalongan menempati posisi ke-9 dengan prevalensi balita *stunting* sebesar 23,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Stunting memberikan dampak bagi kelangsungan hidup anak seperti peningkatan mortalitas dan morbiditas di bidang perkembangan berupa penurunan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa. *Stunting* juga menimbulkan dampak dalam bidang ekonomi yaitu peningkatan pengeluaran biaya kesehatan. *Stunting* juga menyebabkan dampak dalam bidang kesehatan yaitu perawakan yang pendek, peningkatan risiko obesitas dan penurunan kesehatan reproduksi, penurunan prestasi belajar dan kapasitas belajar, sedangkan di bidang ekonomi yaitu penurunan kemampuan dan kapasitas kerja (Kurniati, 2020).

Penyebab *stunting* dibedakan menjadi penyebab langsung seperti gizi, asupan makanan, faktor infeksi, dan penyebab tidak langsung seperti faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pengetahuan gizi ibu, jarak kelahiran, jumlah anak, faktor lingkungan (Putri & Putri, 2023). Sukmawati (2023) menyatakan bahwa faktor penyebab *stunting* adalah faktor kebutuhan dasar seperti status sosial ekonomi yang buruk, kurangnya asupan gizi dan infeksi. Faktor ibu seperti ibu yang pendek, jarak kelahiran yang berdekatan, usia ketika hamil, pendidikan, pelayanan kesehatan, defisiensi zat besi dan asam folat, berat badan lahir rendah, panjang badan lahir yang pendek, riwayat malnutrisi pada awal kehamilan, lingkungan yang tidak higienis, praktik pemberian ASI yang buruk, anemia, kurangnya suplemen vitamin A, infeksi ibu, kebiasaan ibu merokok, dan bayi lahir kurang bulan.

Faktor penyebab tidak langsung *stunting* dapat dilihat dari ibu. Penelitian Aryati, Irianto & Karyus (2023) menyebutkan bahwa asupan energi, asupan protein, penyakit infeksi, ASI Eksklusif, imunisasi dasar, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita adalah asupan energi. Trisyani dkk (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor ibu yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah status gizi selama kehamilan, sedangkan faktor usia, jarak kehamilan dan tingkat Pendidikan tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Penelitian Nurdiansyah dkk (2020) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi *stunting* meliputi faktor riwayat kehamilan dan sanitasi lingkungan, faktor pola asuh dan keberagaman pangan, faktor pendapatan orang tua, faktor karakteristik keluarga, serta faktor pelayanan kesehatan. Faktor yang paling dominan terhadap kejadian *stunting* adalah faktor riwayat kehamilan dan sanitasi lingkungan meliputi PBHS, jarak kehamilan, usia ibu saat hamil, riwayat infeksi anak dan pengelolaan limbah rumah tangga.

Kejadian *stunting* dapat dipengaruhi faktor usia. Ibu saat melahirkan berusia kurang dari 20 tahun berisiko mempunyai anak *stunting*. Ibu hamil usia kurang dari 20 tahun atau remaja, rentan terhadap masalah gizi karena remaja sedang mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, psikososial serta gaya hidup dalam memenuhi kebutuhan nutrisi, sehingga remaja membutuhkan zat gizi yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya. Kehamilan membutuhkan gizi yang lebih, sehingga ibu hamil usia remaja dapat mengalami masalah gizi selama kehamilan dan berisiko pada kejadian *stunting* pada anak (Assa dkk, 2024). Penelitian Hasrun (2024) menyebutkan bahwa faktor usia ibu saat hamil berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita ($p < 0.05$).

Nutrisi ibu selama hamil merupakan elemen penting yang mempengaruhi kesehatan ibu dan janin. Kurangnya asupan nutrisi yang cukup pada ibu selama masa kehamilan, dapat menyebabkan ibu mengalami Kekurangan Energi Kronik (KEK), yang cenderung mempunyai kondisi kesehatan, fisik serta gizi yang kurang dan ditandai dengan tubuh ibu yang

kecil (*stunting*) dan kurus (*wasting*) dan memiliki risiko melahirkan bayi BBLR (Nurbaeti, 2022). Penelitian Setyorini dkk (2023) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan KEK pada ibu hamil dengan kejadian *stunting*.

Kejadian *stunting* juga dapat dipengaruhi faktor penyakit yang diderita saat hamil seperti penyakit infeksi, jika tidak segera mendapatkan penanganan dapat menyebabkan malnutrisi kronis dan berisiko pada kejadian *stunting* (Usman dkk, 2023). Ibu yang menderita penyakit saat hamil akan mempengaruhi perkembangan janin di dalam kandungan. karena asupan nutrisi digunakan untuk pertahanan tubuh sehingga janin tidak mendapatkan nutrisi yang memadai dan berisiko terjadinya BBLR (Maigoda dkk, 2023). Ibu hamil yang mempunyai masalah kesehatan tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi yang dikandungnya sebagai berisiko terjadinya *stunting* pada anak (Majid dkk, 2022). Penelitian Aprianty & Bachtiar (2022) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan riwayat penyakit infeksi ibu dengan kejadian *stunting* pada anak.

Stunting juga dipengaruhi riwayat pemberian ASI eksklusif. Bayi yang diberikan ASI eksklusif mempunyai risiko lebih rendah untuk mengalami infeksi dan diare. Pemberian ASI yang kurang dan pemberian makanan atau susu formula yang terlalu dini meningkatkan risiko *wasting* atau *stunting*, karena bayi cenderung lebih mudah terserang infeksi seperti diare dan infeksi pernapasan. Nutrisi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan teralihkan pada pertahanan tubuh dalam menghadapi

terhambatnya pertumbuhan (Anggriyani dkk, 2023). Penelitian Pramulya dkk (2020) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.

Kabupaten Pekalongan mempunyai angka prevalensi *stunting* sebesar 10,23% pada tahun 2022 dan pada tahun 2023 sebanyak 23,5%. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan kejadian *stunting* di Kabupaten Pekalongan, di tengah program penanganan *stunting* yang sedang dilakukan oleh pemerintah. Kecamatan Karanganyar merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pekalongan dengan angka *stunting* masih tinggi dengan jumlah 46 kasus pada tahun 2023. Kecamatan Karanganyar terletak di dataran tinggi dan sebagian besar mempunyai mata pencaharian di peternakan dan perkebunan dengan kondisi status ekonomi yang kurang. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Ibu yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Puskesmas Karangnyar Kabupaten Pekalongan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah faktor ibu yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Karangnyar Kabupaten Pekalongan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor ibu yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Karangnyar Kabupaten Pekalongan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran usia ibu saat hamil di Puskesmas Karangnyar Kabupaten Pekalongan
- b. Mengetahui gambaran riwayat penyakit ibu saat hamil di Puskesmas Karangnyar Kabupaten Pekalongan
- c. Mengetahui gambaran status gizi kehamilan di Puskesmas Karangnyar Kabupaten Pekalongan
- d. Mengetahui gambaran riwayat pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Karangnyar Kabupaten Pekalongan.
- e. Menganalisis hubungan usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Karangnyar Kabupaten Pekalongan
- f. Menganalisis hubungan riwayat penyakit ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Karangnyar Kabupaten Pekalongan
- g. Menganalisis hubungan status gizi kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Karangnyar Kabupaten Pekalongan

- h. Menganalisis hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Karangnyar Kabupaten Pekalongan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu yang Memiliki Balita

Ibu dapat memperoleh informasi mengenai *stunting* dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mencegah terjadinya *stunting* pada balita dengan meningkatkan program-program kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan ibu hamil dan perencanaan kehamilan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperoleh informasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.